

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi informasi dari mana saja di seluruh di seluruh dunia sangat mudah diketahui. Pertukaran informasi dari daerah ke daerah bahkan dari suatu negara ke negara lain sangatlah cepat kita ketahui. Seperti berita tentang revolusi negara-negara arab dan lain-lain. Globalisasi juga mengharuskan kita mencari informasi baik dari segi sosial, budaya dan IPTEK agar kita tidak tertinggal dari individu atau negara lain. Banyak orang tua atau para pendidik mewajibkan para anak dan peserta didiknya untuk mencari informasi sebanyak-banyak nya.

Di era globalisasi ini banyak cara untuk mencari informasi tentang sosial, budaya, dan IPTEK khususnya. Bila dulu kita hanya mengenal buku sebagai jendela dunia maka sekarang kita mengenal internet. Internet memudahkan kita dalam banyak hal. Khususnya dalam mencari informasi, internet banyak memberikan kemudahan bagi kita. Hanya dengan membuka laman mesin pencari kita dapat mengetahui informasi apa saja yang kita ingin tahu.

Globalisasi merupakan fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi ini ⁱⁿⁱ dapat mempengaruhi perkembangan

sosial budaya pada suatu bangsa. Globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh pada dasar kehidupan manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh pelestarian lingkungan hidup serta perjuangan hak asasi manusia dan peningkatan kualitas hidup serta dapat merusak nilai moral suatu bangsa serta masih banyak yang lainnya seperti terorisme global dan multidimensi krisis, yang satu negara tidak dapat mengatasi sendiri karena untuk melakukan hal tersebut perlu dukungan negara lain.

Globalisasi memberikan kita banyak informasi tentang budaya bangsa lain dari berbagai penjuru dunia. Namun tidaklah semua budaya dari berbagai bangsa yang ada di dunia baik. Seperti budaya minum alkohol, perkataan kasar, seks bebas dan lain-lain. Dengan mudah kita dapat menjumpai hal-hal tersebut di internet.

Banyak anak-anak atau peserta didik khususnya remaja terdampak oleh hal-hal negatif tersebut. Tawuran antar pelajar, seks bebas, rokok, meminum alkohol seperti hal yang sudah biasa bagi kalangan pelajar pada globalisasi ini. Mereka dengan sangat santai menanggapi hal-hal tersebut seperti tidak menjadi masalah bagi mereka.

Dalam satu dekade terakhir banyak bermunculan kasus-kasus sosial, mulai dari yang ringan, sedang hingga berat, dalam bentuk tindak pelanggaran, perilaku menyimpang dan tindakan kriminalitas. Seperti seks bebas, KKN, penggunaan narkoba, penyalahgunaan kekerasan, terorisme, dan berbagai aktifitas yang menyimpang lainnya. Kegelisahan pun muncul di kalangan orang tua, masyarakat, pemuka agama dan para pendidik. Namun belum semua pihak mengambil sikap

dan peran serta kontribusi yang jelas dan nyata untuk mencari jalan keluar mengenai masalah-masalah sosial yang sedang terjadi saat ini.

Terdapat beberapa norma-norma yang tidak berfungsi lagi atau mungkin hilang akibat arus globalisasi. Norma-norma tersebut sudah seharusnya diketahui dan dipahami untuk dimanifestasikan dalam kehidupan sosial. Dalam realitasnya, kehidupan masyarakat mengalami disfungsi nilai-nilai. Masyarakat Indonesia yang mungkin terbiasa santun, mendahulukan kepentingan umum, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, memiliki kearifan lokal yang kaya dan pluralis, serta bersikap toleran dan bergotong-royong. Mulai cenderung berubah menjadi hegemoni-hegemoni kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Semua ini menegaskan bahwa terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa ini, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, serta bergesernya nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi banyak remaja khususnya pada tingkat sekolah menengah atas, hal-hal negatif tersebut adalah hal yang biasa dan merupakan hal yang tidak perlu di komentari secara berlebihan. Bila sudah seperti itu maka artinya sendi-sendi moral yang berbudi pekerti, berkarakter dan berjiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mulai terkikis oleh arus negatif globalisasi.

Pemuda atau remaja yang digadangkan sebagai penerus bangsa bila rusak moralnya maka rusaklah negara yang dipimpinnya. Pemuda adalah penerus cita-cita bangsa, agen dari perubahan yang seharusnya mampu menjadikan sebuah

bangsa ke arah kemajuan. Pemuda atau remaja adalah unsur yang sangat penting di dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam rangka membangun kembali bangsa dengan pemuda yang berkarakter, berbudi pekerti, berpengetahuan serta disiplin dalam mencapai cita-cita , pemuda dirasa sebagai generasi penerus yang akan menakhodai perjalanan panjang bangsa ini. Remaja yang berkarakter serta disiplin akan dapat membawa negara ini menjadi lebih baik.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pendidikan memerlukan proses pembelajaran yang seimbang dengan memperhatikan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

Untuk mencapai kompetensi belajar yang diinginkan diperlukan berbagai macam strategi belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk lebih tertarik dalam memahami materi. Studi lapangan adalah salah satu model strategi belajar yang bertujuan untuk lebih mendekatkan peserta didik pada sumber belajar yang sesungguhnya, sehingga peserta didik mampu mendeskripsikan lebih nyata berdasarkan objek yang terdapat di tempat tersebut.

Di dunia pendidikan, kepelatihan untuk memupuk dan mengasah bakat kepemimpinan, pembentukan kedisiplinan, kecakapan, ketangkasan, kepercayaan diri yang tinggi, dan kekompakan sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerjasama dengan lembaga mitra yang handal, berpengalaman dan memiliki kompetensi tinggi serta fokus terhadap program-program pembinaan kesiswaan.

Seperti yang kita tahu bahwa pembinaan karakter dimulai dari keluarga. Keluarga adalah filter utama atau penyaring yang pertama dalam pembinaan karakter. Keluarga adalah pembina utama sejak kita kecil hingga dewasa untuk menjadi manusia yang berkarakter serta berbudi pekerti yang baik. Keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap kepribadian anak. Bagaimana anak atau sikap dan perkembangan anak sebenarnya sangat tergantung dari bagaimana keluarga terutama orang tua dapat mendidik mereka.

Setelah keluarga, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan yang baik dan kondusif tentu berpotensi untuk menciptakan seorang anak yang berkepribadian baik. Begitu pun sebaliknya, bila lingkungan kurang baik maka akan juga menciptakan kepribadian anak yang kurang baik.

Teman sepermainan pun juga dapat menjadi pengaruh yang cukup besar dalam kepribadian seseorang. Mungkin pepatah yang mengatakan bila kita berteman dengan penjual minyak wangi maka kita akan ikut mendapat wanginya adalah hal yang benar. Teman sangat memberi pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Teman yang baik akan membawa kita kearah yang baik pula. Bila kita berteman dengan orang-orang yang tekun dan ulet maka kita akan mengikuti ketekunan dan

keuletan mereka. Mereka secara tidak langsung akan kita jadikan role model atau acuan tentang segala hal.

Selain keluarga, lingkungan dan teman sepermainan atau teman sebaya. Yang membentuk kepribadian atau karakter seseorang adalah sekolah. Sekolah merupakan institusi yang bertujuan untuk membina siswa. Baik dalam bidang akademis maupun psikologi dan kepribadian siswa. Sekolah juga merupakan jembatan pengiriman ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu yang diberikan kepada peserta didik tidaklah terbatas pada bidang akademis saja. Sekolah juga bertanggung jawab sebagai institusi pembina karakter siswa. Sekolah seharusnya dapat membina karakter siswa dengan baik dan maksimal.

Pendidikan formal atau sekolah berperan sangat penting terhadap tingkah laku peserta didiknya. Sekolah adalah institusi yang bertanggung jawab kedua setelah keluarga terhadap tingkah laku peserta didiknya. Sudah merupakan kewajiban dari sekolah untuk melakukan pembinaan secara rutin kepada peserta didiknya.

Banyak cara dan konsep yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk membina peserta didiknya. Sudah pasti melalui mata pelajaran Agama dan mata pelajaran PPKn. Kedua mata pelajaran tersebut adalah induk dari segala mata pelajaran. Khususnya pelajaran yang berhubungan dengan sikap, moral, karakter serta kepribadian. Peserta didik diwajibkan mengikuti atau mempelajari kedua mata pelajaran tersebut sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang telah dibagi-bagi kelompok belajarnya menjadi ipa, ips dan bahasa. Bahkan ketika peserta didik sudah menginjak jenjang bangku perkuliah, kedua mata pelajaran atau mata kuliah tersebut wajib diampu.

Namun kedua mata pelajaran tersebut dianggap belum cukup untuk membina karakter serta moral peserta didiknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan diatas tadi. Setiap sekolah akhirnya mewajibkan setiap siswanya mengikuti program tambahan tentang pembinaan moral dan karakter siswa. Seperti program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, yang mulanya ditujukan kepada pengurus atau calon pengurus osis di sekolahnya. Kemudian di wajibkan kepada seluruh peserta didik di sekolah tersebut. Atau bahkan yang sedang gencar di galangkan oleh pemerintah yaitu program pendidikan karakter hingga bela negara.

Program-program tersebut sudah jelas ditujukan untuk mengurangi efek buruk dari globalisasi ini. Efek negatif yang telah diterangkan diatas memang harus diberi penangkalnya. Salah satu pencegahannya adalah dengan program-program tersebut.

Sudah sangat mendesak agar sekolah menerapkan program-program tersebut. Karena efek negattif dari globalisasi tadi sudah sangat merusak para pemuda yang menjadi generasi penerus bangsa. Penerus bangsa atau para remaja memang sudah seharusnya dibina. Penurunan moral para generasi penerus bangsa ini tidaklah mutlak kesalahan mereka. Peran keluarga, lingkungan serta sekolah juga sangat bertanggung jawab akan penurunan moral tersebut.

Oleh karena itu sudah kewajiban dari beberapa elemen tadi untuk membina kembali karakter pemuda bangsa ini. Terutama sekolah, sekolah minimal harus melakukan program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang bertujuan untuk membina lagi moral dan karakter peserta didiknya.

Jiwa berkarakter, berbudi pekerti, berdedikasi bangsa Indonesia haruslah dibangkitkan atau digalangkan kembali untuk menepis hal-hal negatif yang telah di jelaskan di atas. Bila remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa atau calon pemimpin negara rusak moralnya maka rusak pula negara yang akan mereka pimpin.

Seorang remaja sebagai calon pemimpin negara haruslah mempunyai sikap dan sifat yang mencerminkan karakter bangsa. Karakter yang berbudi bekerti, disiplin, sopan dan santun, berpengetahuan (menguasai IPTEK dan lain-lain) serta berjiwa kepemimpinan. Namum tidaklah mudah untuk mewujudkan karakter-karakter seperti diatas. Di perlukannya usaha dan kerja keras dari pada orang tua dan peserta didik serta pemerintah.

Hal-hal negatif yang telah dijabarkan di beberapa paragraf sebelumnya tersebut juga akibat tidak memiliki sifat dan sikap disiplin. Disiplin adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk menjadi manusia yang berkarakter. Disiplin mungkin adalah kunci utama untuk membina karakter-karakter diatas dan untuk mengikis budaya negatif yang masuk ke Indonesia dari efek globalisasi. Disiplin haruslah dalam segala hal. Baik dalam belajar, mencari ilmu dan bekerja. Mendisiplin kan siswa atau peserta didik khususnya tidaklah mudah. Harus ada niat dari dalam siswa sendiri terlebih dahulu.

Membuat sadar para peserta didik atau remaja dan generasi muda akan pentingnya kedisiplinan mungkin memanglah tidak mudah. Di butuhkan kerja keras dan dedikasi oleh semua pihak. Sudah tugas dari seluruh elemen untuk membina kedisipinan para pemuda khususnya peserta didik.

Untuk mewujudkan sikap sadar disiplin adalah dengan cara program LDKS atau Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa. Tujuan utama LDKS adalah membina karakter dan jiwa siswa agar sesuai dengan karakter bangsa yang berakhlak, berbudi pekerti dan berjiwa sosial serta disiplin. Banyak sekolah yang telah menerapkan atau melaksanakan LDKS. Biasanya LDKS diadakan untuk siswa baru atau siswa kelas X. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa menjadi sangat penting meningkatkan karakter para remaja yang negatif. LDKS melatih siswa agar mempunyai jiwa kepemimpinan serta melatih sikap disiplin siswa. LDKS sangat diharapkan agar dapat merubah perilaku siswa atau remaja yang negatif menjadi positif.

LDKS juga sangat menekankan konsep kedisiplinan yang baik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas kedisiplinan adalah kunci sukses dari pembinaan karakter dan moral generasi muda. Dirasa percuma apabila banyak program pengembangan potensi peserta didik atau generasi muda yang menggunakan waktu, tenaga dan biaya yang tidak sedikit bila tanpa disertai dengan adanya sikap disiplin. Oleh karena itu disiplin haruslah menjadi fokus utama dalam program pengembangan kepribadian peserta didik atau remaja.

LDKS yang sudah menjadi andalan sekolah haruslah mengedepankan sikap disiplin dalam menjalankan program-program pembinaannya. LDKS harus sangat fokus dan konsisten terhadap kedisiplinan siswa. Program LDKS haruslah memuat tentang bagaimana cara nya membentuk sikap atau karakter yang berke-disiplinan tinggi. Karena dengan disiplin itulah diharapkan agar para peserta didik baik siswa atau siswi dapat mencerminkan kepribadian yang sesuai dengan norma-norma susila bangsa ini.

Seperti yang dilakukan oleh SMA Labschool Cibubur, SMA Labschool Cibubur juga melaksanakan kegiatan LDKS seperti sekolah lainnya. Namun konsep LDKS yang mereka usung sedikit berbeda dengan sekolah lainnya. Bila sekolah pada umumnya mereka melaksanakan kegiatan LDKS hanya beberapa hari saja. LDKS yang diusung SMA Labschool Cibubur adalah program yang dilakukan secara berkala sejak tahun ajaran pertama siswa kelas X. SMA Labschool Cibubur membagi beberapa tahapan LDKS yang mereka usung. Seperti pelatihan Skuadron, Pandawa, Pallawa, Laga Labs dan pelantikan pengurus OSIS yang dimulai dengan lari marathon dari tempat bersejarah di Jakarta menuju sekolah mereka.

Pelatihan Skuadron merupakan salah satu rangkaian LDKS yang mereka terapkan. SMA Labschool Cibubur menjawab tantangan tujuan pendidikan melalui kegiatan SKUADRON “Studi Kaderisasi Unggulan Siswa Mandiri Indonesia”, kegiatan ini menjadi salah satu model pembelajaran dan pelatihan memupuk dan mengasah bakat kepemimpinan, pembentukan kedisiplinan, kecakapan, ketangkasan, kepercayaan diri yang tinggi, dan kekompakan.

Lembaga yang dipilih oleh SMA Labschool Cibubur untuk membantu pelaksanaan LDKS kali ini adalah LAKESPRA Saryanto milik TNI Angkatan Udara. LAKESPRA Saryanto sudah tiga kali menerima permintaan dari sekolah untuk membantu pelaksanaan LDKS. Tiga sekolah yang telah bekerja – sama dengan LAKESPRA adalah Sma 69 Jakarta, Sma Angkasa 2, dan Sma Labschool Cibubur.¹ Dari data yang didapat sangat disayangkan bahwa dari sekian banyak

¹ Arsip Diklatlitbang LAKESPRA Saryanto TNI AU.

sekolah yang ada di DKI Jakarta baik smp maupun sma baru tiga sekolah tadi yang bekerjasama dengan Lakespra Saryanto untuk pelatihan LDKS.

Dari latar belakang diatas peneliti akan membahas tentang efektifitas pelatihan Skuadron dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Apakah pelatihan Skuadron yang dilakukan oleh sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa atau tidak. Atau apakah pelatihan Skuadron yang selama ini dilakukan hanyalah ceremonial belaka saja.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan rumusan masalahnya sebagai berikut

- a. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pelatihan SKUADRON tersebut ?
- b. Apakah pelatihan Skuadron yang sudah dilaksanakan oleh sekolah berdampak baik bagi siswa? Apa saja dampaknya ?
- c. Bagaimana tanggapan siswa setelah mengikuti pelatihan SKUADRON ?
- d. Apakah ada perubahan sikap kedisiplinan setelah melakukan kegiatan Skuadron ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa setelah mereka melakukan pelatihan Skuadron dari sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitiannya adalah

- 1) Bagaimana tingkat efektivitas pelatihan Skuadron tersebut ?
- 2) Bagaimana peningkatan kedisiplinan pada siswa ?
- 3) Pelanggaran apa yang paling menurun setelah dilaksanakannya pelatihan Skuadron ?

E. kegunaan Penelitian

1) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmu sosial serta pendidikan karakter.

2) Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah, siswa, orang tua dan pendidik untuk mengetahui sikap disiplin siswa setelah melakukan kegiatan Skuadron. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti.
- Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat mengenai tentang efektivitas pelatihan SKUADRON terhadap Kedisiplinan secara lebih luas.